

menyebabkan bukti audit yang diperoleh dari data akuntansi tersebut menjadi tidak relevan (Herawati, 2014).

Timbulnya kecurangan akuntansi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu *bystander effect*. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Terjadinya *bystander effect* ini disebabkan karena seseorang tidak ingin terlibat dalam kasus kecurangan tersebut yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Tekanan Finansial Dan *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Dawan, Klungkung. (*nusabali.com, 2021*).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini di dukung dengan *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey dalam Rahimah *et al.*, (2018) menerangkan ada 3 faktor yang memicu timbulnya kecurangan yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalitation*). Pencegahan *Fraud* merupakan upaya yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu menurunkan tekanan pada pegawai kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat *fraud*, mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan. *Fraud triangle theory* digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang mempunyai sikap akan bertanggung jawab kepada tugas yang dibebankan, cenderung tidak akan menjalankan kecurangan (*fraud*).

Menurut Tuanakotta (2016), kecurangan akuntansi adalah pengungkapan informasi keuangan yang disengaja atau lalai dengan melakukan atau tidak melakukan apa yang diperlukan. Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui. Contohnya salah saji atas laporan keuangan , korupsi dan penyalahgunaan aset (Shintadevi, 2015).

Ketaatan Aturan Akuntansi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ketaatan adalah suatu sikap patuh terhadap aturan atau pemerintah yang berlaku, sedangkan aturan adalah

cara (ketentuan, patokan, petunjuk, pemerintah) atau Tindakan yang telah ditetapkan dan harus dijalankan. Rahmawati dan Idjang (2012) menyatakan bahwa aturan akuntansi dibuat sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berpedoman terdapat aturan-aturan yang telah dibuat oleh IAI. Informasi yang tersedia didalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen, sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari Tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

Sistem pengendalian internal berfungsi memberikan keyakinan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam proses akuntansi terutama dalam menciptakan kualitas laporan keuangan. Penerapan sistem pengendalian internal mampu meningkatkan reliabilitas, objektivitas informasi, dan memudahkan proses audit laporan keuangan. Tingginya kualitas laporan keuangan pemerintah daerah juga ditentukan oleh seberapa baik pengendalian internalnya. Jika pengendalian internal lemah, maka akan sulit mendeteksi kecurangan proses akuntansi sehingga dapat menyebabkan bukti audit yang diperoleh dari data akuntansi tersebut menjadi tidak relevan.

Bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Dewi, 2018). Menurut Asiah (2017) menjelaskan empat alasan berikut sebagai pembenar yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur: Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti, *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan, *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi, *Bystander* tidak tahu Tindakan yang harus dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aysha Aulia Amril, Siska Yulia, Nidia Anggreni (2022), Ni Putu Nensy Aryanti Rahayu, I Made Endra Lesmana Putra, (2022), Wulandari dan Nuryanto (2018), Nurani (2016), Yulina Eliza (2015), Anak Agung Ayu Evy Putri Indraswari, Ni Wayan Yuniasih. (2022), Ni Wayan Redini Nariya Wati, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (2021), telah membuktikan bahwa ketaatan aturan akuntansi, sistem pengendalian internal dan *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah di uraikan sebelumnya maka hipotesis yang dapat di ajukan dalam penelitian ini adalah

- H₁ = Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
H₂ = Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.
H₃= *Bystander Effect* Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

(X2) memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum 5,00, nilai rata-rata 3,1630 dan standar deviasi 1,19952. Bystander effect (X3) memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum 4,58, nilai rata-rata 2,8778 dan standar deviasi 1,16840. Kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai minimum 1,83, nilai maksimum 4,58, nilai rata-rata 3,3981 dan standar deviasi 0,82675.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No	Variabel	Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	
			Koefisien	Keterangan	Cronbach	Keterangan
			n	n	alpha	n
1	Ketaatan Akuntansi	X1.1	0,475	Valid	0,784	Reliabel
		X1.2	0,743	Valid		
		X1.3	0,785	Valid		
		X1.4	0,708	Valid		
		X1.5	0,592	Valid		
		X1.6	0,693	Valid		
		X1.7	0,801	Valid		
		X1.8	0,777	Valid		
		X1.9	0,750	Valid		
		X1.10	0,801	Valid		
		X1.11	0,711	Valid		
		X1.12	0,742	Valid		
		X1.13	0,571	Valid		
		X1.14	0,688	Valid		
		X1.15	0,739	Valid		
2	Sistem Pengendalian Internal	X2.1	0,674	Valid	0,773	Reliabel
		X2.2	0,725	Valid		
		X2.3	0,797	Valid		
		X2.4	0,705	Valid		
		X2.5	0,806	Valid		
		X2.6	0,757	Valid		
		X2.7	0,775	Valid		
		X2.8	0,728	Valid		
		X2.9	0,742	Valid		
		X2.10	0,810	Valid		
		X2.11	0,765	Valid		
		X2.12	0,769	Valid		
3	Bystander Effect	X3.1	0,741	Valid	0,779	Reliabel
		X3.2	0,736	Valid		
		X3.3	0,688	Valid		
		X3.4	0,791	Valid		
		X3.5	0,800	Valid		
		X3.6	0,732	Valid		
		X3.7	0,704	Valid		
		X3.8	0,705	Valid		
4	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Y1.1	0,529	Valid		
		Y1.2	0,307	Valid		
		Y1.3	0,551	Valid		

Y1.4	0,523	Valid		
Y1.5	0,551	Valid		
Y1.6	0,529	Valid	0,749	Reliabel
Y1.7	0,546	Valid		
Y1.8	0,745	Valid		
Y1.9	0,641	Valid		
Y1.10	0,672	Valid		
Y1.11	0,499	Valid		
Y1.12	0,657	Valid		
Y1.13	0,680	Valid		
Y1.14	0,701	Valid		
Y1.15	0,688	Valid		

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa semua variabel memiliki nilai koefisien berada diatas 0,30 dan koefisien alpha lebih besar dari 0,6 dengan demikian semua instrumen tersebut adalah valid dan reliabel.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,00000
		00
	Std. Deviation	,48069
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,065
	Negative	-,071
	Test Statistic	,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji normalitas yang tersaji dalam Tabel 3 bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (0,200>0,05) hal ini menunjukkan data telah terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ketaatan akuntansi	0,443	2,258
	SPI	0,743	1,345
	Bystander effect	0,494	2,026

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel ketaatan akuntansi (X1) sebesar 0,443 dengan nilai VIF 2,258. Nilai tolerance variabel SPI (X2) sebesar 0,743 dengan nilai VIF 1,345. Nilai tolerance variabel bystander effect (X3) sebesar 0,494 dengan nilai VIF 2,026. Nilai tolerance kurang dari 0,1 dan VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,409	0,156		2,620	0,012
Ketaatan akuntansi	0,055	0,064	0,181	0,862	0,393
SPI	-0,028	0,039	-0,119	-0,737	0,465
<i>Bystander effect</i>	-0,044	0,049	-0,179	-0,903	0,371

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pada hasil uji glejser pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa semua nilai signifikansi variabel berada diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,254	0,566		3,974	0
X.1	-0,316	0,119	-0,356	-2,822	0,007
X.2	-0,183	0,067	-0,255	-2,648	0,011
X.3	0,265	0,088	0,366	3,154	0,003
R					0,814
<i>R Square</i>					0,662
<i>Adjusted R Square</i>					0,642
Uji F					32,634
Sig. Model					0,000

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat dibuatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan Kecurangan } Y = 1,254 - 0,316 X_1 - 0,183 X_2 + 0,265 X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan apa bila variabel ini konstan atau tidak ada maka kecendrungan kecurangan itu sebesar 1,254.
2. Nilai koefisien regresi variabel ketaatan akuntansi sebesar 0,316 dengan nilai negatif, artinya

